Contents available at: www.repository.unwira.ac.id

ARTEKS
JURNAL TEKNIK ARSITEKTUR

https://journal.unwira.ac.id/index.php/ARTEKS

Research paper doi: http://doi.org/10.30822/arteks.v4i1.74

Transformasi ruang pada rumah tinggal penggiat komunitas *reog* di Pendukuhan Gunungsari Desa Bejiharjo, Kabupaten Gunungkidul

Welly Hartono

Program Studi Magister Arsitektur,
Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. Dr. Wahidin 5-52, Yogyakarta - 55224, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received April 01, 2019
Received in revised form April 20, 2019
Accepted July 10, 2019
Available online December 16, 2019

Keywords:
Reog community
Residential houses
Transformation of function rooms

Corresponding author: Welly Hartono
Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia
Email: welly.hartono@yahoo.com

ABSTRACT

Space transformation of dwelling house of reog community in Pendukuhan Gunungsari of Bejiharjo Village of Gunungkidul District

The community of Pedukuhan Gunungsari, Bejiharjo Village, Karangmojo Subdistrict, Gunungkidul District has an art community called "Paguyuban Reog Keprajuritan" which is different from the Reog Ponorogo. This creative art community unites the whole society to gain prosperous, independent and peaceful life. The Reog community is able to shape a good, harmonious and caring social life and empower the economic sector of the community. The community creates a new communal space. This phenomenon causes spatial transformation or land conversion in Padungsuhan Gunungsari. The purpose of this study was to find out the change of space functions that occurred at the residence of the activists of the Reog community in Bejiharjo Village. This study is descriptive with a qualitative approach. Data collections were conducted by Direct observation, in-depth surveys, documentation, interviews and library research. Housing condition and activities of the community were the points of analysis. This study shows that the Reog community has strong potential but they do not yet have facilities that support their activities.

Pendahuluan

Ruang merupakan wadah atau *setting* yang dapat memengaruhi pelaku atau pengguna (Fitria 2018). Ruang sebagai salah satu komponen arsitektur menjadi sangat penting dalam hubungan arsitektur lingkungan dan perilaku karena fungsinya sebagai wadah kegiatan manusia (Lake 2014b; Purbadi 2010). Kegiatan manusia membutuhkan *setting* atau wadah kegiatan yang berupa ruang. Lahan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu seiring meningkatnya kebutuhan manusia akan ruang (Lake 2014a).

Padukuhan Gunungsari, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul ada sejak tahun 1960, letaknya yang dekat dengan daerah wisata seperti pantai, Goa Pindul, air terjun dan kondisi alam yang luas (Wikipedia, n.d.). Masing-masing kepala keluarga hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat SD, SMP dan hanya beberapa yang bisa melanjutkan sampai SMU (Badan Pusat Statistik 2018). Masyarakat Padukuhan Gunungsari, Kabupaten Gunungkidul khususnya Bejiharjo mempunyai kehidupan yang belum layak, saat ini kemiskinan menjadi salah satu faktor yang dikhawatirkan (Harian Jogja 2016). Warga Bejiharjo mempunyai hubungan antar warga yang baik, rukun dan guyub dilihat dari semua kegiatan yang dijalankan seperti pengajian, arisan, ruwahan, dan bersih dusun.

Copyright ©2019 Welly Hartono. This is an open access article distributed the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Warga Bejiharjo mempunyai cita-cita supaya rakyat yang tinggal di Bejiharjo dapat maju, mandiri, dan tentram.

Melihat kondisi di atas, warga di Kelurahan Bejiharjo mempunyai sebuah strategi yaitu dengan membentuk sebuah kelompok/komunitas *Reog* yang beranggotakan kurang lebih 30 orang. Tampilan *Reog* tersebut berbeda dengan kesenian *Reog* yang telah ada seperti *Reog Ponorogo*. *Reog* di dusun Gunungsari termasuk jenis tari *Reog Keprajuritan* yang melibatkan banyak orang. Komunitas *Reog* ini dipimpin oleh seorang yang dianggap sesepuh atau dituakan. Anggota komunitas *Reog* memiliki hubungan kerabat dengan lokasi tempat tinggal berdekatan, bertetangga atau masih dalam lingkup satu desa. Fungsi *Reog* sebagai penggerak ekonomi warga, pemersatu segala profesi dan tingkat sosial ini terlihat juga pada pemainnya yang terdiri dari orang-orang dari berbagai macam profesi (kuli bangunan, buruh tani, pembantu rumah tangga, karyawan, pembuat mebel, satpam, tukang parkir, jasa angkutan, tukang kebun, dan pedagang).

Kegiatan komunitas *reog* diantaranya seperti berkumpul, latihan, pentas, tempat untuk kantor administrasi, ruang untuk dokumentasi, ruang untuk menyimpan alat atau perlengkapan pentas, ruang yang bisa dimanfaatkan untuk berjualan membutuhkan ruang atau *space* untuk menampung seluruh aktivitas anggota tersebut. Secara faktual, meskipun terdapat beberapa ruang terbuka seperti halaman balai dusun, lapangan bola voli dusun yang dapat digunakan oleh komunitas ini sebagai tempat berlatih dan berkumpul, komunitas *reog* ini memilih melakukan latihan, berkumpul bersama dan pelbagai aktivitas komunitas di rumah tinggal salah satu penggiat komunitas *reog*. Kesediaan anggaran atau dana yang terbatas menjadikan rumah tinggal sebagai pilihan efektif dan efisien Termasuk munculnya aspek ekonomi kreatif dalam memanfaatkan ruang dalam rumah sebagai tempat usaha.

Kegiatan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kegiatan berarsitektural (Haryadi; Setiawan 2010). Kegiatan merancang yang didasarkan dengan kegiatan apa saja yang terjadi di dalamnya sangat membantu untuk mendapatkan ruang yang sesuai dengan kegiatan yang berlangsung sehingga keputusan untuk membuat suatu ruang lebih efisien dan efektif pun lebih dapat diambil. Hal tersebut dikarenakan dapat diputuskan ruang-ruang mana yang paling diprioritaskan dan dibutuhkan sudah diperhatikan lebih awal. Jika kegiatan baru muncul sesudah proses desain terjadi, sebagai akibat dari hobi atau pekerjaan baru, padahal tidak lagi sesuai dengan ruang yang telah ada, maka diperlukan menambah atau pun mengubah fungsi ruang tersebut dalam kurun waktu tertentu.

Hasil pengamatan di rumah tinggal penggiat komunitas *reog* sebagai tempat latihan *Reog* menunjukkan terjadi perubahan denah rumah yang semula diperuntukkan bagi ruang primer rumah tinggal, kini berubah menjadi ruang publik atau komunal (dijadikan sebagai tempat untuk latihan, ruang untuk merias, ruang untuk bersosialisasi antar pemain) serta terdapat ruangan dalam rumah menjadi tempat usaha. Kebutuhan ruang dianalisis sesuai dengan standar kebutuhan ruang (Rahmi 2016). Ruang dalam rumah tinggal dapat menunjang aktivitas penghuni yang berbeda, juga dijadikan sebagai tempat usaha dan area berdagang.

Merujuk pada paparan di atas, terdapat fenomena rendahnya tingkat pendidikan warga masyarakat Gunungsari berkaitan dengan kehidupan yang belum layak serta kekhawatiran kemiskinan menjadikan masyarakat mengolah daya kreatif berkesenian dengan membentuk komunitas *reog* yang memanfaatkan ruang dalam rumah tinggal untuk mendukung aktifitas *reog*, sehingg menjadikannya berubah fungsi dari fungsi ruang primer berhuni terbentuk menjadi ruang baru yang tercipta dapat untuk menampung kegiatan sosial dan digunakan oleh semua masyarakat atau komunitas, termasuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk untuk mengetahui perubahan fungsi ruang yang terjadi pada rumah tinggal penggiat komunitas *reog* di Dusun Gunungsari, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga pada proses penelitian akan melihat transformasi perubahan fungsi ruang pada rumah tinggal komunitas *reog* di Dusun Gunungsari, Desa Bejiharjo, Kabupaten Gunungkidul. Titik pengamatan dilakukan pada satu rumah tinggal yang didiami keluarga Bapak

Ngadiyo yang juga berfungsi sebagai tempat latihan komunitas *reog*.

Penelitian ini diawali dengan melihat fenomena perubahan fungsi ruang yang terjadi pada rumah tinggal komunitas *reog* di dusun Gunungsari, desa Bejiharjo dan melihat faktor penyebab perubahan tersebut dari sudut pandang anggota komunitas *reog*. Pencarian data dilakukan dengan studi literatur untuk pedoman awal sebelum melakukan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan observasi dan wawancara mendalam kepada anggota komunitas *reog*, sehingga akan lebih banyak informasi yang diperoleh. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis data melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu; 1) kondensasi data, 2) penyajian data dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Data studi ini disajikan dalam bentuk uraian yang dihubungkan satu dengan yang lain sesuai pokok permasalahan dalam bentuk kalimat sederhana.

Temuan dan pembahasan

Tinjauan obyek studi

Komunitas *reog* di Dusun Gunungsari beranggotakan 30 orang kaum laki laki. Komunitas *reog* ini memiliki struktur kepimpinan meskipun secara informal atau ada tokoh yang dituakan dan dianggap senior. Anggota komunitas *reog* memiliki hubungan kerabat dengan lokasi tempat tinggal berdekatan, bertetangga atau masih dalam lingkup satu desa. Untuk anggota komunitas *reog* Pedukuhan Gunungsari berasal dari enam (6) RT di wilayah administratif Gunungsari. Lebih jelas dapat dilihat pada peta di bawah ini.

Gambar 1. Peta komunitas *reog* di Dusun Gunungsari, Desa Bejiharjo

Komunitas *reog* di Dusun Gunungsari, Desa Bejiharjo komunitas *reog* melakukan kegiatan latihan bertempat di rumah tinggal anggota komunitas. Komunitas *reog Sarimanunggalkarso* dengan pimpinan Bapak Ngadiyo berlatih di Dusun Gunungsari depan rumah Bapak Ngadiyo.

Komunitas *reog* ini memiliki kegiatan berlatih secara rutin bagi semua anggotanya serta berlatih untuk mempersiapkan pentas jika menerima undangan pentas dari masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil penelitian terhadap komunitas yang diberi nama *reog Sarimanunggalkarso* di Dusun Gunungsari, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, dikenal dengan istilah *reog Keprajuritan*. Komunitas yang diberi nama *reog Sarimanunggalkarso* ini juga melewati proses panjang yang sudah dilalui komunitas ini sampai terbentuknya anggota tidaklah mudah, pelbagai rintangan seperti kurangnya dana, kurangnya anggota atau peserta pemain, terbatasnya tempat latihan, terbatasnya pengetahuan warga tentang kesenian *reog*, terbatasnya tempat pentas dan pengadaan kostum.

Berdasarkan alur ceritanya, *reog Sarimanunggalkarso* dikisahkan dengan gerakan tariannya yang menampilkan tarian pertempuran

antara kelompok kiri dan kanan. Kelompok kiri dengan pemimpinnya bertopeng putih dan kelompok kanan dengan pemimpinnya bertopeng hitam yang pada akhirnya akan dimenangkan kelompok putih. Komunitas *reog Sarimanunggalkarso* ini melambangkan peperangan antara kejahatan (hitam) dan kebaikan (putih) yang menggambarkan kebaikan atau kebenaran selalu menang pada akhirnya. Dapat dilihat gambar di bawah ini. (Gambar 2) Formasi pertarungan kedua kelompok tersebut adalah antara ksatria perwira anonim yang disebut *udheng gilig*. Kemudian prajurit *kavaleri* yang naik kuda kepang dan prajurit infantri yg membawa tombak disebut *rontek*. Kedua kelompok pasukan ini memiliki penasihat yang disebut *bancak* dan *doyok* atau di Gunungkidul dikenal dengan sebutan *pentul* (putih) dan *tembem* (hitam). Sebagai pengiring gerak tarian adalah musik ritmis sederhana yang terdiri dari *kenong-kempul*, *bende* dan gong serta *dhodhog* atau kendang yang ditabuh dengan alat pemukul. Kostum yang digunakan adalah rompi, slempang, *surjan*, *blangkon*, *klinthing* untuk pemain dan *jarik* serta celana untuk semua pemain.

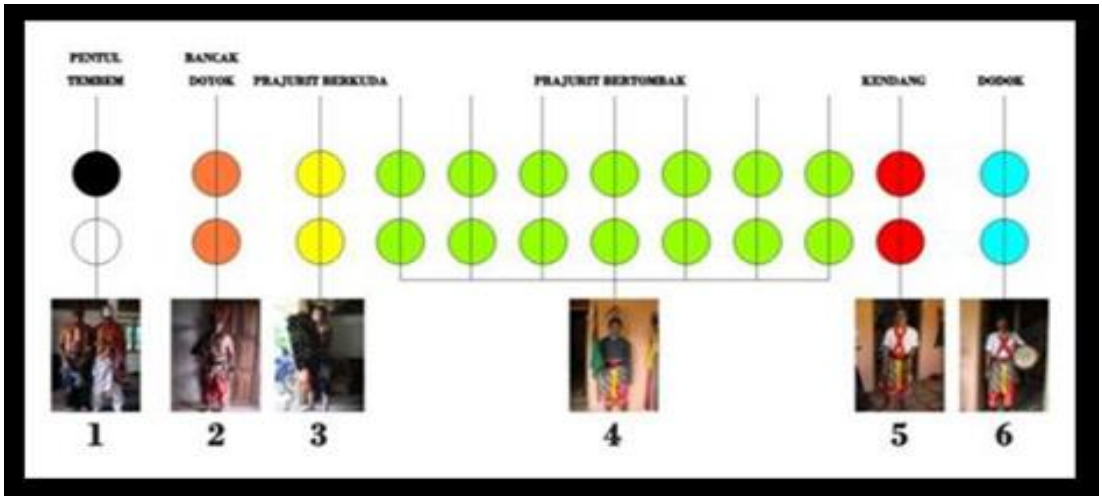

Gambar 2. Formasi kelompok pemain *reog*

Formasi pertarungan kedua kelompok tersebut adalah antara ksatria perwira anonim yg disebut *udheng gilig*. Kemudian prajurit *kavaleri* yang naik kuda kepang dan prajurit *infantri* yg membawa tombak disebut *rontek*. Kedua kelompok pasukan ini memiliki penasihat yang disebut *bancak* dan *doyok* atau di Gunungkidul dikenal dengan sebutan *pentul* (putih) dan *tembem* (hitam). Sebagai pengiring gerak tarian adalah musik ritmis sederhana yang terdiri dari *kenong-kempul*, *bende* dan gong serta *dhodhog* atau gendang yang ditabuh dengan alat pemukul. Kostum yang digunakan adalah rompi, slempang, *surjan*, *blangkon*, *klinthing* untuk pemain dan jarik serta celana untuk semua pemain.

Transformasi fungsi ruang

Diketahui bahwa kegiatan komunitas *reog* seperti berkumpul, latihan, pentas, tempat untuk kantor administrasi, ruang untuk dokumentasi, ruang untuk menyimpan alat atau perlengkapan pentas, ruang usaha membutuhkan ruang atau space untuk menampung seluruh aktivitas anggota tersebut. Terjadi perubahan fungsi ruang pada rumah tinggal penggiat komunitas *reog* di Dusun Gunungsari yang dijadikan base camp atau tempat berlatih, berkumpul, bertemu, persiapan pentas, penyimpanan alat atau *property* pentas komunitas *reog* dan tempat usaha. Hasil studi wawancara dengan informan yaitu Bapak Ngadiyo (73 tahun) menyebutkan bahwa perubahan fungsi ruang pada rumah yang dihuni disebabkan komunitas *reog* membutuhkan ruangan yang luas untuk berkumpul, melakukan latihan rutin, bersosialisasi dan kegiatan usaha.

Rumah Pak Ngadiyo dipilih dikarenakan selain sebagai ketua *reog* juga memiliki rumah dengan halaman yang luas dan ruang dalam rumah berdimensi luas sehingga dianggap mampu mewadahi kegiatan komunitas dengan tidak mengubah bentuk dan dimensi ruangan. Secara praktis tanpa mengubah bentuk ruang dapat

menjalankan multi fungsinya dengan maksimal. Perubahan bentuk yang tidak terlalu siginifikan dapat menghemat biaya dan waktu dari segi pembangunan. Selaras dengan penelitian Rahmi (2016) desain harus mempertimbangkan perkembangan penambahan area khususnya area fleksibel pada industri rumah tangga dan area hunian pada industri kecil (Rahmi 2016). Disisi lain, penggunaan ruang dalam rumah Pak Ngadiyo tidak membutuhkan dana penyewaan, artinya komunitas tidak perlu mengeluarkan biaya sewa yang tinggi atau pinjam tempat sehingga lebih efektif dan efisien. Kalaupun memberikan dana sekadar sebagai uang bantuan perawatan. Hal lainnya dengan menggunakan ruang dalam rumah tinggal peralatan dan properti pementasan *reog* lebih terjamin keamanannya. Sebagaimana terjadi pada keadaan rumah Bapak Ngadiyo, pada gambar 3 di bawah ini:

Gambar 3. Denah awal rumah Bapak Ngadiyo

Hasil pengamatan di rumah Bapak Ngadiyo sebagai salah satu tempat latihan *Reog* menunjukkan bahwa terjadi perubahan denah rumah Pak Ngadiyo semula diperuntukkan bagi rumah tinggal dengan ruangan terdiri dari (lihat gambar 3): halaman depan, teras depan, ruang tamu, ruang keluarga, kamar tidur, dapur, kamar mandi dan wc, lahan beternak/kandang, dan halaman belakang. Dikarenakan harus melakukan pergerakan fungsi ruang untuk menampung kegiatan baru terjadi perubahan diantaranya (lihat gambar 4):

Gambar 4. Denah perubahan fungsi rumah Bapak Ngadiyo

Perubahan ruang di bagian halaman depan rumah Bapak Ngadiyo yang awalnya merupakan lahan yang digunakan untuk berkebun ditanami dengan tanaman kacang-kacangan, pohon jati dan ubi, ketika masa latihan *reog*, ruang ini digunakan untuk latihan peserta bahkan berdagang. Lebih jelas dapat dilihat pada gambar (gambar 5) di bawah ini:

Gambar 5. Halaman untuk latihan dan berdagang

Perubahan fungsi ruang pada area ruang tamu dan keluarga. Ruang ini menjadi ruang bersosialisasi sesama anggota komunitas setelah latihan maupun pada waktu istirahat sejenak dari latihan. Area ruang tamu dan keluarga yang bersatu dengan area menonton televisi ini awalnya terdapat dua kegiatan yang secara terpisah diwadahi. Meskipun dengan batas yang transparan, namun kegiatan menerima tamu dan kegiatan menonton televisi tetap terpisahkan karena luasan area yang memisahkannya dengan memberikan jarak pada kegiatan tersebut. Tetapi pada saat area ini beralih fungsi menjadi wadah kegiatan bersosialisasi anggota komunitas *reog*, dengan jumlah anggota yang lebih dari 30 orang tersebut membuat batas tersebut tidak lagi eksis. Area tersebut bukan lagi terdiri dari dua ruang melainkan hanya satu ruang dengan fungsi yang sama. Lebih jelas dapat dilihat pada gambar (gambar 6) di bawah ini:

Gambar 6. Perubahan fungsi ruang area tamu dan ruang keluarga menjadi ruang bersosialisasi antar permain dan ruang meletakkan barang-barang pentas

Perubahan pada area teras terbagi menjadi teras satu dan teras dua, karena secara tidak langsung kegiatan dari latihan dan kegiatan beristirahat tersebut terhubungkan melalui ruang tersebut. Ruang teras yang awalnya menjadi ruang bersantai anggota keluarga pada saat ini lebih berfungsi sebagai ruang rias bagi angota komunitas untuk menggunakan dan mengaplikasikan alat rias melengkapi *performance* sebelum tampil di depan publik. Teras rumah yang merupakan ruang peralihan dari area luar menuju ruang dalam rumah atau sebaliknya yang sebagai ruang penerima tamu atau area tunggu sebelum tamu sebelum dipersilahkan masuk kerumah. Perubahan fungsi teras rumah selain digunakan sebagai tempat rias juga dimanfaatkan sebagai tempat usaha (berjualan).

Kondisi ruang di rumah Bapak Ngadiyo tersebut mengisyaratkan bahwa telah terjadi perubahan fungsi ruang berawal dari ruang primer kini berubah menjadi ruang publik atau komunal (dijadikan sebagai tempat untuk latihan, ruang untuk bersosialisasi, ruang untuk pentas, ruang untuk usaha). Lebih jelas dapat dilihat pada gambar (gambar 7) di bawah ini:

Gambar 7. Perubahan fungsi ruang teras fungsi dari fungsi area tamu dan area keluarga menjadi ruang rias pemain dan tempat usaha

Hasil pengamatan di rumah tinggal penggiat komunitas *reog* mengidindikasi-kan ruang primer dalam rumah tinggal seperti halaman depan, teras, ruang tamu, gudang bahkan kamar tidur harus mengalami pergerakan pergerakan fungsi ruang untuk menampung suatu kegiatan baru. Perubahan fungsi ruang pada rumah tinggal sebagai respon terhadap penghuni dan lingkungannya. Penghuni rumah tinggal sekaligus sebagai anggota komunitas *reog* memerlukan lahan atau tempat untuk berhuni sekaligus menampung kegiatan komunitas. Hal itu sesuai dengan pendapat Crowe (1995) bahwa bentuk dan fungsi bangunan adalah respons yang diberikan oleh manusia dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya (Agustinadewi et al. 2017).

Ruang dapat dipahami sebagai satu daerah teritori yang sangat personal, karena sebuah ruang tercipta didasari oleh pengetahuan dan kebutuhan penghuni. Keberhasilan suatu ruang adalah perasaan terlingkupi, baik dalam bentuk aktivitas maupun elemen fisik pelingkupnya (Lake 2014b). Ruang pada rumah tinggal dapat digunakan untuk bermukim bagi anggota keluarga di saat lain ketika komunitas membutuhkan fungsi ruang dapat bergerak menjadi ruang publik atau ruang komunal yang bisa diakses dan dipergunakan oleh anggota komunitas *reog*. Hubungan antara hunian dan penghuninya merupakan suatu hubungan yang dinamis yang berkembang sesuai dengan kebutuhan penghuninya (Agustinadewi et al. 2017).

Fungsi ruang-ruang domestik pada rumah tinggal penggiat komunitas *reog* di Desa Bejiharjo terletak di Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta meliputi ruang-ruang yang yang mewadahi aktivitas dasar berhuni, baik sebagai *setting* aktivitas maupun sebagai *setting* tempat. Rapoport mengidentifikasi bahwa kealamiahan hubungan antara hunian dan budaya cenderung diasumsikan secara implisit keduanya setara dan memiliki skala kompleksitas yang sama (Agustinadewi et al. 2017).

Aktivitas penghuni rumah sebagai bagian dari komunitas *reog* menghantar perubahan fungsi ruang pada rumah tinggal menuju ranah dan ruang publik atau komunal. Ruang komunal merupakan ruang yang menampung kegiatan sosial dan digunakan untuk seluruh masyarakat atau komunitas (Hartono 2016). Ruang dalam rumah tinggal berubah fungsi seiring kegiatan komunitas *reog* yang diikuti oleh penghuni rumah seperti kegiatan berlatih bersama, bertemu, bersosialisasi antar anggota, arisan, persiapan pentas, berdagang.

Terjadinya ruang komunal di rumah tinggal (domestik) tidak lepas dari pemahaman interaksi manusia dengan lingkungannya. Perilaku manusia merupakan pusat perhatian dalam hubungan antara manusia dengan lingkungannya yang berfungsi sebagai ruang sosial, yaitu sebagai salah satu kebutuhan pokok pemukim untuk me-ngembangkan kehidupan bermasyarakat. Ruang komunal dapat membangkitkan hasrat penghuni menjadi satu komunitas, sehingga dapat dikondisikan sifat pemakaian, pemeliharaan dan pengawasan secara bersama. Jenis ruang komunal pada rumah tinggal komunitas *reog* desa Bejiharjo adalah ruang publik tertutup, yaitu ruang publik yang terdapat di dalam suatu bangunan dengan karakteristik ruang tersebut mudah diakses oleh anggota komunitas serta cenderung terletak di bagian depan atau samping bangunan rumah.

Paparan di atas senada dengan pendapat Lefebvre, bahwa ruang senantiasa sebagai ruang sosial karena *space is a social product* (Lefebvre 1992). Maknanya bahwa penciptaan ruang baik bentuk ataupun fungsinya terkait dengan realitas sosial lingkungan sekitar. Ruang dalam rumah tinggal tidak bisa tercipta secara mandiri melainkan tercipta berbarengan dengan kondisi sosial di lingkungan sekitarnya. Fungsi ruang dalam rumah tinggal komunitas *reog* tercipta dikarenakan fakta kebutuhan penghuni bermukim sekaligus sebagai wadah melakukan kegiatan bersama komunitas seperti ruang untuk latihan, bertemu, bersosialisasi antar anggota komunitas, ruang penyimpanan properti pentas, dan tempat usaha. Selaras dengan pernyataan Haryadi bahwa salah satu konsep penciptaan ruang menggunakan pendekatan fungsional dan ekonomi menekankan pada ruang sebagai wadah fungsional berbagai kegiatan (Haryadi; Setiawan 2014). Terbentuknya ruang baru yang tercipta dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, sejalan dengan yang diungkapkan Wijayanti (2000), bahwa terbentuknya ruang untuk menampung kegiatan sosial dan digunakan oleh semua masyarakat atau komunitas (Wijayanti 2000). Pendekatan ini melihat faktor jarak atau lokasi menjadi penting.

Ruang dalam rumah tinggal dimungkinkan menjadi wadah fungsional pelbagai kegiatan komunal komunitas *reog*, apalagi jarak rumah tinggal komunitas *reog* bertetangga atau berdekatan. Linear dengan pendapat Louis

Sullivan dan Yuswadi Saliya bahwa fungsi merupakan gambaran dari kegiatan, dimana kegiatan tersebut membutuhkan fungsi, tentunya akan berlanjut dengan pembahasan tentang ruang (Suratedja 2007). Fungsi kemanfaatan, ketepatan guna, tugas/guna yang harus dipenuhi oleh suatu bangunan. Efek atau pengaruhnya terhadap pengguna. Ruang dapat menjalankan berbagai fungsi, yang dikatakan multi fungsionalitas arsitektur salah satunya sebagai *functional frame* (Norberg Schulz 1968; Lake et al. 2018). Pada prinsipnya manusia selalu melakukan aktifitas oleh kerena itu diperlukan wadah arsitektural dalam menentukan fungsi dari tiap-tiap wadah yang ditentukan (Salura 2010). Manusia membutuhkan ruangan untuk melaksanakan kegiatannya, fungsi ruangan dapat berubah apabila terjadi perubahan gaya hidup yang didasari atas kebutuhan (Brenner, Norberg-Schulz, and Hall 1972).

Kebutuhan ruang

Aktivitas pada ruang dan waktu rumah tinggal Bapak Ngadiyo memiliki beberapa ruang bersifat multifungsi. Berikut penjelasan aktivitas pada ruang dan waktu pemakaiannya.

Tabel 1. Aktivitas pada ruang dan waktu pemakaiannya

Ruang	Peran	Aktivitas	Waktu (Pukul)
			2 4 6 8 10 12 14 16 18 20 22 24
Halaman	Anggota Komunitas	Berlatih rutin	
	Penghuni	Berkebun, bercocok tanam	
Teras	Anggota Komunitas	Merias	
	Penghuni	Bersantai	
Ruang Tamu	Anggota Komunitas	Bersosialisasi antar anggota	
	Penghuni	Menerima tamu	
	Penghuni	Menonton TV	
Kamar Tidur	Penghuni	Tidur	
Dapur	Penghuni	Memasak	
Ruang Transisi	Anggota Komunitas	Menyimpan peralatan	
	Penghuni	Meletakan barang sementara	
Area MCK	Penghuni	Mandi, BAB/BAK	
	Penghuni	Mencuci Pakaian	

Keterangan: aktivitas penghuni aktivitas komunitas r*eog*

Beberapa ruang pada rumah tinggal penggiat komunitas *reog* ini bersifat multifungsi dikarenakan luas bangunan yang terbatas dan masih terdapat percampuran zona antara hunian dan komunitas. Namun ruang tersebut tidak sepenuhnya ideal sebagai ruang multifungsi, seperti pada aktivitas bersosialisasi antar anggota pada ruang tamu, menerima tamu dan menonton televisi sebaiknya tidak dilakukan bersamaan karena membuat ruang menjadi lebih sempit sehingga mengganggu aktivitas lain pada ruang tersebut. Aktivitas latihan rutin di halaman oleh komunitas, dan aktivitas berkebun, bercocok tanam oleh penghuni tidak dapat dilakukan bersamaan dikarenakan dapat menganggu aktivitas lain. Dikarenakan latihan rutin komunitas *reog* dua (2) kali dalam seminggu aktivitas penghuni dan anggota komunitas tidak sering berdesakan dan tidak saling mengganggu. Dapat disiasati pada waktu musim kemarau atau musim tidak tanam, halaman dijadikan ruang latihan komunitas *reog*. Jika mau pentas, namun kondisi halaman sedang ditanami maka, aktivitas latihan bisa dialihkan ke ruang teras.

Ruang teras sebagai tempat aktivitas anggota komunitas merias diri sebelum pentas dan tempat bersantai penghuni rumah dapat sebagai ruang multifungsi dikarenakan aktivitas merias diri dilakukan hanya ketika mau pentas. Aktivitas pada ruang transisi bagi anggota komunitas untuk

menyimpan peralatan dan bagi penghuni rumah untuk meletakkan barang rumah tangga sementara dapat menyebabkan ruang menjadi lebih sempit dan menganggu aktivitas lain pada ruang tersebut. Dapat disiasati dengan meletakkan lemari simpan pada ruang transisi sebagai tempat menyimpan peralatan atau properti pentas khusus bagi komunitas *reog*. Hasil analisis menyimpulkan bahwa ruang yang bisa dijadikan ruang multifungsi antara lain halaman rumah, teras, ruang tamu dan ruang transisi.

Faktor penyebab transformasi fungsi ruang

Komunitas *reog* di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul memiliki tipikal penduduk pedesaan. Wilayah tersebut mempunyai hubungan antar warga yang baik, rukun dan guyub. Komunitas yang terbentuk menciptakan ruang komunal baru dan fenomena ini menyebabkan transformasi spasial atau alih fungsi lahan di Desa Bejiharjo. Kesamaan kegiatan di paguyuban *reog*, termasuk kegiatan berkumpul secara bersama sama.

Aktivitas berkumpul merupakan kegiatan bersosial, membangun hubungan antar peserta anggota komunitas. Ruang sebagai wadah atau tempat berkumpul komunitas *reog* mengadaptasi kebutuhan gerak penghuninya. Ruang bersinergi dengan aktivitas penggunanya, berubah dan berkembang fungsinya. Semula rumah tinggal dengan ruang ruang primer untuk bermukim internal keluarga yang bersifat personal mengalami perubahan sosial mengakomodasi kegiatan di lingkungan sekitar. Jumlah anggota komunitas *reog* yang banyak tentunya memerlukan tempat yang luas dan memadai untuk menampung semua kegiatan komunitas. Hal tersebut mengindikasikan bahwa relasi sosial antar anggota komunitas mendorong perubahan fungsi ruang ruang primer menjadi ruang publik komunal pada rumah tinggal komunitas *reog* di Desa Bejiharjo.

Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Geoffrey Broadhint bahwa ruang memililiki fungsi sebagai wadah kegiatan yang menempatkannya pada tempat tertentu atau khusus (Suratedja 2007). Artinya ruang diciptakan untuk mewadahi atau menampung kegiatan tertentu seperti fungsi ruang tamu dikhususkan sebagai tempat menerima tamu atau halaman depan rumah sebagai ruang servis area yang cenderung dapat diakses oleh publik. Ruang tamu atau ruang lain dalam rumah tinggal komunitas *reog* yang telah berubah fungsi dikhususkan untuk kegiatan tertentu dalam komunitas dan hanya diperuntukkan bagi komunitas *reog* saja bukan komunitas lain.

Selaras dengan pendapat Christian Notberg-Scuhltz bahwa ruang memiliki fungsi membingkai atau mewadahi kegiatan (Brenner, Norberg-Schulz, and Hall 1972). Dikarenakan manusia selalu melakukan aktifitas oleh kerena itu di perlukan wadah. Manusia membutuhkan ruangan untuk melaksanakan kegiatannya, fungsi ruangan dapat berubah apabila terjadi perubahan gaya hidup yang didasari atas kebutuhan. Senada dengan fungsi ruang secara sosial. Mengacu kepada kongkritisasi dari institusi sosial dan karakteristik yang bernilai budaya atau masa tertentu (Suratedja 2007). Pola budaya guyub rukun antar anggota komunitas *reo*g dalam melestarikan tari budaya *reog* yang termanifestasikan dalam kegitan berkumpul, berlatih bersama sama, bersosial membutuhkan ruang komunal.

Masih linear dengan pendapat tersebut, pernyataan Darmiwati (2000) mengenai pengertian ruang komunal, bahwa fungsi ruang komunal adalah sebagai wadah interaksi sosial, yang menampung kebutuhan akan tempat untuk bertemu, berinteraksi, melakukan aktifitas bersama (Ratna Darmiwati 2000). Kemudian dari fungsi ruang komunal tersebut, dirumuskan tiga kelompok jenis kegiatan yang dapat diwadahi oleh ruang komunal dalam rumah tinggal, sebagai berikut: a) Berkumpul dan berinteraksi. Adapun jenis kegiatan yang termasuk dalam kelompok ini misalnya bertegur sapa, berkumpul (berdiri maupun duduk), berbincang/ngobrol, dan lain-lain; b) Bermain dan berolahraga. Adapun jenis kegiatan yang termasuk dalam kelompok ini misalnya berlatih rutin tarian *reog* bagi anggota; dan c) Melaksanakan acara/hajatan. Adapun jenis kegiatan yang termasuk dalam kelompok ini misalnya arisan rutin bulanan, komunitas, ulang tahun, rapat anggota komunitas.

Perubahan yang terjadi di rumah Bapak Ngadiyo, kondisi ini sesuai yang dikatakan Yunus (2000) dalam studi struktur tata raung, bahwa berubahnya fungsi lahan akibat dari keterbatasan lahan yang tanpa disadari mereka sudah menjadi bagian dari aktifitas sehari-hari untuk kebutuhan mereka bekerja (Yunus 2000).

Kegiatan arisan komunitas *reog* terjadi sebulan sekali. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk sosialisasi sesama anggota untuk mempertahankan, memperkokohkan relasi sesama anggota dan saling membantu serta

mengompakan *team reog*. Kekompakan ini, sangat dibutuhkan untuk kepentingan kelangsungan dan regenerasi dari komunitas *Reog* tersebut. Kegiatan arisan dan sosialisasi tersebut juga berlangsung di kediaman Bapak Ngadiyo. Dengan kegiatan yang berbeda dan tujuan kegiatan yang hampir sama, ruang tamu dan ruang menonton televisi di rumah Bapak Ngadiyo beralih fungsi menjadi ruang sosialisasi untuk anggota komunitas ini. Dalam kasus perubahan ruang karena aktivitas arisan komunitas tersebut, ruang yang berubah.

Rumah Bapak Ngadiyo tersebut dipilih, dikarenakan memiliki luas ruang yang mampu menjadi wadah aktivitas komunitas. Termasuk rumah tinggal dengan halaman yang luas, ruang tamu yang luas dan terdapatnya ruang gudang untuk tempat penyimpanan peralatan pentas. Ruang ruang primer keluarga berbagi berbagi fungsi dengan ruang komunal yang bisa diakses anggota komunitas Reog. Hal tersebut selaras dengan pendapat Lefebvre tentang ruang sosial dan komunal. Ruang tidak bisa tercipta dengan sendirinya. Ruang menjadi bagian dari produk sosial penghuninya (Lefebvre 1992). Jika aktivitas penghuninya banyak melakukan kegiatan sosial maka fungsi ruang dalam tempat berhuni mengikuti aktivitas sosial yang dijalankan.

Kesimpulan

Tranformasi ruang pada rumah tinggal penggiat komunitas *reog* yang didapat dari hasil analisis yaitu pembentukan ruang komunal tercipta akibat kebutuhan anggota komunitas untuk bersosialisasi sesama anggota untuk mempertahankan, memperkokohkan relasi sesama anggota dan saling membantu dalam mengompakan team komunitas serta meningkatkan kesejahteraan hidup anggota komunitas, disebabkan rendahnya tingkat pendidikan warga, kehidupan kurang layak dan kekhawatiran terhadap kemiskinan Fenomena ini menyebabkan terjadinya transformasi spasial atau alih fungsi lahan yang tadinya ruang semi publik (sebagai lahan untuk melakukan aktifitas seperti bercocok tanam, rumah untuk berkumpul keluarga), berubah menjadi publik (dijadikan sebagai tempat untuk latihan, ruang untuk berjualan, ruang untuk pentas).

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, dapat diajukan saran sebagaimana berikut: 1) Bagi pemilik rumah tinggal sebagai tempat aktivitas komunitas *reog* di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul dapat menyiasati pembagian fungsi ruang komunal pada ruang rumah tinggal dengan menggunakan sekat partisi atau *furniture* sebagai penanda batas antara zona primer internal keluarga dengan zona komunal; 2) Bagi anggota komunitas *reog* di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul dapat memaksimalkan multifungsi ruang pada rumah tinggal dengan menggunakan ruang yang mudah diakses oleh semua anggota serta memilih ruang di bagian area publik *service*; 3) Bagi masyarakat Karangmojo, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi pengembangan potensi wisata kesenian di wilayah Kecamatan Karangmojo sehingga dapat meningkat-kan taraf kesejahteraan ekonomi; 4) Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran terkait multifungsi ruang pada bangunan rumah tinggal di wilayah pedesaan.

Referensi

Agustinadewi, Ni Ketut, Manik Yuda, I Wayan, Mitha Mahastuti, and Ni Made. 2017. ‘Memahami Esensi Ruang Domestik Pada Hunian Lokal Bali Aga Di Desa Sekardadi, Kintamani’. In *Seminar Nasional Arsitektur Dan Tata Ruang*. Bali: Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana.

Badan Pusat Statistik. 2018. ‘Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2018’. Yogyakarta. https://yogyakarta.bps.go.id/publication/2018/08/16/ec8403f8694d2ff343d36d88/provinsi-daerah-istimewa-yogyakarta-dalam-angka-2018.html.

Brenner, Art, Christian Norberg-Schulz, and Edward Hall. 1972. ‘Existence, Space and Architecture’. *Leonardo*. https://doi.org/10.2307/1572613.

Fitria, Tika Ainunnisa. 2018. ‘PENGARUH SETING RUANG TERHADAP PERILAKU PENGGUNA DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORAL MAPPING’. *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan (JUARA)*. https://doi.org/10.31101/juara.v1i2.775.

Harian Jogja. 2016. 'Ratusan Ribu Penduduk Gunungkidul Tergolong Miskin'. Oke News. 2016. https://news.okezone.com/read/2016/03/28/510/1347390/ratusan-ribu-penduduk-gunungkidul-tergolong-miskin.

Hartono, Welly. 2016. 'Pengembangan Padukuhan Gunungsari Sebagai Dusun Kreatif Melalui Komunitas Reog'. Universitas Kristen Duta Wacana.

Haryadi; Setiawan, B. 2010. *Arsitektur, Lingkungan Dan Perilaku : Pengantar Ke Teori Metodologi Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

———. 2014. *Arsitektur, Lingkungan Dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Lake, Reginaldo Christophori. 2014a. 'Konsep Ruang Dalam Dan Ruang Luar Arsitektur Permukiman Tradisional Suku Atoni Di Kampung Adat Tamkesi Di Pulau Timor'. Universitas Katolik Parahyangan.

———. 2014b. 'Konsep Ruang Dalam Dan Ruang Luar Arsitektur Tradisional Suku Atoni Di Kampung Tamkesi Di Pulau Timor'. *E-Journal Graduate Unpar* 1 (2): 61–74. http://journal.unpar.ac.id/index.php/unpargraduate/article/view/842/829.

Lake, Reginaldo Christophori, Benediktus Boli, Ubaldus Djonda, and Yohanes Nurak Siwa. 2018. 'Building Task Concepts of the Vernacular Settlement in Tamkesi Village'. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. https://doi.org/10.1088/1755-1315/213/1/012034.

Lefebvre, Henri. 1992. *The Production of Space*. Edited by Donald Nicholson Smith. *The Production of Space*. 1 edition. United States: Wiley-Blackwell.

Norberg Schulz, Christian. 1968. 'Intentions in Architecture'. *The MIT Press*.

Purbadi, Yohanes Djarot. 2010. 'Tata Suku Dan Tata Spasial Pada Arsitektur Permukiman Suku Dawan Di Desa Kaenbaun Di Pulau Timor'. *Disertasi*. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18372.32640.

Rahmi, Putriaz. 2016. 'Transformasi Dan Kebutuhan Ruang Yang Menentukan Desain Layout Pada Fungsi Industri Sepatu Dalam Hunian DKI Jakarta'. *ARTEKS : Jurnal Teknik ArsitekturJurnal Teknik Arsitektur* 1 (1): 49–68. https://doi.org/10.30822/artk.v1i1.25.

Ratna Darmiwati. 2000. 'STUDI RUANG BERSAMA DALAM RUMAH SUSUN BAGI PENGHUNI BERPENGHASILAN RENDAH'. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*.

Salura, Purnama. 2010. *Arsitektur Yang Membodohkan*. 1st ed. Bandung: CSS Publishing.

Suratedja. 2007. *Fungsi, Ruang, Bentuk Dan Ekspresi Dalam Arsitektur*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Wijayanti, S. 2000. 'Pola Seting Ruang Komunal Interaksi Sosial Mahasiswa Arsitektur FT UNDIP'. Universitas Diponegoro.

Wikipedia. n.d. 'Kabupaten Gunungkidul'. Wikipedia Ensiklodia Bebas. https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Gunungkidul.

Yunus, Hadi Sabari. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.